



## **HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT *KISAH SI PEGO* KARYA DWI HARYANTO (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)**

Annisa Maulida Ramadhani<sup>1</sup>, Melinda Puspitasari<sup>2</sup>, Annisa Nur Hidayati<sup>3</sup>.  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Ahmad Dahlan<sup>2</sup>, Universitas Ahmad Dahlan<sup>3</sup>  
Corresponding email: [annisamaulida800@gmail.com](mailto:annisamaulida800@gmail.com)

Submitted: 1-Oktober-2023  
Accepted : 1-November-2023

Published: 30-Desember-2023

DOI: [10.33369/diksa.v9i2.32152](https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32152)

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto dalam pendekatan ekologi sastra. Adapun penelitian merupakan penelitian kualitatif yang berpusat pada deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan baca catat. Berdasarkan perolehan data dari cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto yaitu diperoleh beberapa hasil. Hasil tersebut meliputi (1) hubungan alam dan manusia dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto yaitu manusia memposisikan dirinya sebagai penyerasian terhadap alam bukan hanya sebagai pusat dari kehidupan. Selain itu, adanya ketergantungan antara keduanya bahwa alam dan manusia tidak dapat dipisahkan; (2) Peran latar (fisik) lingkungan yang ditemukan ialah penggunaan latar-latar bernuansa alam yang berguna dalam kehidupan tokoh; (3) Prinsip kearifan lokal lingkungan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego* ialah adanya sikap hormat kepada alam, solidaritas antar lainnya, dan menyayangi sesama manusia serta alam.

**Kata kunci:** Cerita Rakyat, Ekologi Sastra, Alam, Manusia

### **PENDAHULUAN**

Alam dan manusia adalah sebuah kesinambungan ekosistem yang saling membutuhkan. Manusia memanfaatkan alam sebagai bahan konsumsinya, dan alam membutuhkan manusia sebagai penjaganya. Namun, hal itu bisa mendatangkan dua sisi yang terjadi. Pada sisi positif hubungan alam dan manusia digambarkan pada pemanfaatan alam yang tidak berlebihan, serta menjaga kearifan lingkungan, sedangkan pada sisi negatifnya terkait permasalahan banjir, kebakaran hutan, penggerukan lahan tambang yang tidak direklamasi, penggundulan hutan, dan lain-lain. Satu contoh permasalahan lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia seperti penebangan hutan. Di tulis oleh Pebrianto (2019) dalam Tempo.co bahwa, ada 1,47 juta hektare penebangan hutan di Indonesia dan dinyatakan oleh *Forest Watch Indonesia* (FWI) jumlah kasus tersebut terjadi selama 2013 hingga 2017.

Permasalahan di atas membuktikan bahwa peran manusia dalam menjaga alam sangat penting. Peran tersebut bisa dilakukan dalam segala ranah kehidupan atau dalam bentuk apapun. Seperti pada ranah sastra yang sangat dekat dengan kejadian-kejadian di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Endraswara,

2016a) mengenai sastra dan alam sangatlah dekat, seringkali para sastrawan menggambarkan alam berdasarkan sudut pandangnya. Penggambaran itu diwujudkan dalam sebuah pujian terhadap kondisi alam, atau wujud rasa kecewa terhadap alam.

Kajian yang selaras dengan relasi sastra dan lingkungan ialah disebut ekologi sastra. Kajian ekologis sastra merupakan suatu studi yang meneliti karya sastra dari segi ekologisnya, yaitu relasi penciptaan sastra dengan lingkungan sekitarnya (Sari, 2018). Di dalam kajian ekologi sastra ada dua hal penting yang harus diingat, yaitu: (1) sastra dan lingkungan sangatlah dekat saling bersahabat, layaknya memuja-muja alam, menggambarkan alam dengan bergitu jelas, dan selalu tertarik pada lingkungan alam, (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin menggambarkan dengan bahasa-bahasa yang indah dan tak terkejar oleh pengkaji ekologi sastra (Endraswara, 2016b).

Ekologi dalam sastra artinya timbal balik lingkungan dengan makhluk hidup lainnya, melalui itu dapat disimpulkan bahwa sastra dengan lingkungan tidak bisa dipisahkan, lingkungan di dalam sastra dicerminkan dengan keindahan sastra yang mempunyai seni yang menarik untuk dipelajari. Seni dan alam yang saling berinteraksi di dalam sastra memiliki warna, sehingga sastra terasa hidup dan nyata jika dikaitkan dengan lingkungan (Susilo, 2017). Timbal balik antara sastra dan lingkungan dimanfaatkan sebagai pembangun suasana dalam karya sastra. Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar dalam karya. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi ide karyanya dan pengarang memandang alam adalah bagian terpenting dalam proses membangun suasana karyanya (Endraswara, 2016a).

Lebih lanjut, ekologi sastra mengkaji sebuah kritik sastra sebagai wujud kecewa penuli terhadap lingkungan yang ia gambarkan dalam sastra, dan mengkaji bentuk keindahan lingkungan di dalam karya sastranya sebagai bentuk pujian. Keindahan alam di dalam karya sastra tersebut menggambarkan adanya kesatuan yang berharmoni antara manusia atau makhluk lainnya dengan lingkungan, atau kearifan lingkungan. Ada beberapa prinsip-prinsip moral kearifan lingkungan pada kaidah pastoral Gifford yang perlu dipahami yaitu: (1) sikap hormat kepada alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap, dan (5) sikap tidak mengganggu alam (Putri dkk, 2019).

Adapun dalam penelitian ini penulis ingin meneliti cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto untuk mendeskripsikan relasi manusia dan alam serta prinsip moral kearifan lingkungan dengan kajian ekologi sastra. Rangkuman mengenai *Kisah Si Pego* merupakan sebuah cerita rakyat dari Kalimantan Timur yang menceritakan tokoh bernama Pego yang hidup dipendalaman Kalimantan Timur, tempatnya rumah-rumah masyarakat pendalaman dibangun berdekatan dengan jarak sungai, dalam cerita tersebut dijelaskan ciri khas keterampilan masyarakat pendalaman harus pandai berburu, berladang, dan mencari ikan. Hal itu harus mahir dilakukan oleh anak laki-laki sebagai penjamin masa depannya. Tak lama Pego pergi berladang ke tempat yang pernah dahulu ia pergi bersama Pak Kutoi yaitu ayah angkatnya. Di lading itu ia membuat rumah sederhana dari pohon-pohon yang ditebangnya selama ia berladang di sana. Namun, hal itu menimbulkan kemarahan sekelompok burung karena tempat bermain mereka berupa pohon-pohon telah ditebang (Haryanto, 2016).

Penelitian mengenai relasi manusia dan alam dengan kajian ekologi sastra bukanlah penelitian pertama. Penelitian terdahulu mengenai, "Representasi Relasi

Manusia dan Alam dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso." Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif dengan sudut pandang ekokritik. Hasil penelitiannya dalam novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso ditemukan adanya representasi kearifan lingkungan berupa sikap tanggung jawab terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta tidak merugikan alam. Selain itu, dalam teks novel juga ditemukan kritik ekologi dalam bentuk kritik ekologi terhadap limbah yang tidak terkendali, illegal logging, serta kritik ekologi terhadap penggunaan bom dan pukat harimau untuk mendapatkan hasil laut (Anggarista & Munasip, 2021). Selanjutnya terdapat juga penelitian mengenai, "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." Penelitian tersebut menggambarkan cerpen-cerpen Indonesia kontemporer yang bernuansa lingkungan, yaitu adanya pencemaran air yang menjadi bukti kerusakan lingkungan yang serius (Dewi, 2015). Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu mengenai, "Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*." Penelitian tersebut mengfokuskan pada dua judul puisi, yaitu puisi berjudul *Hodo dan Dialog Keluarga Petani*. Kedua puisi tersebut mendeskripsikan mengenai usaha manusia dalam memperbaiki lingkungan hidupnya yang terancam rusak. (Asyifa & Putri, 2018).

Ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terdapat pada subjek data yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Kalimantan Timur *Kisah Si Pego*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel, puisi, dan cerpen yang merupakan sebuah karya sastra kontempores. Maka dari itu, penelitian ini memiliki inovasi pada penambahan subjek penelitian mengenai ekologi sastra yaitu menggunakan cerita rakyat dari Kalimantan Timur, cerita rakyat tersebut juga belum menjadi bahan kajian sastra yang bernuansa ekologi, sehingga ini menjadi alasan penting tercipta penelitian ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bermanfaat untuk pembaca dalam mengentahui pandangan sastra dalam menghadapi masalah nyata di dunia, khususnya masalah lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpusat pada deskripsi sebab kasus yang akan dikaji ialah permasalahan mengenai alam dan manusia. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang terjadi yang dialami oleh partisipan misalnya pada persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya (Moleong, 2018). Sehingga data pada penelitian ini yang di kumpulkan berupa data kualitatif dengan pendukung instrumen pengumpul data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah dan data yang di peroleh biasanya data kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan, megolah serta menganalisis dari hasil penelitian.

Subjek pada penelitian ini yaitu cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto. Objek penelitian ini ialah objek material berdasar pada hubungan manusia dengan alam. Sementara objek formal penelitian ini ialah ekologi pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto. Teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi pustaka dan baca catat. Instrumen yang digunakan ialah kartu data. Selain itu,

teknik analisis yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena melibatkan hutan menjadi salah satu fiksi ilmiah kontemporer yang terfokus pada kemungkinan hasil bencana dari sikap manusia pada alam di masa depan (Juanda, 2018). Fenomena baik hutan maupun tentang gejala yang terjadi pada alam dapat menjadi latar belakang seorang pengarang membuat sebuah karya sastra. Pengarang akan cenderung menjelaskan budaya, etnis, kondisi fenomena alam yang ada disekitarnya. Imajinasi pengarang dapat berkaitan dengan permasalahan fenomena alam yang sedang terjadi.

Keterkaitan fenomena alam dengan karya sastra menjadikan alat untuk representasi imajinasi pengarang. Karya sastra dengan pendekatan lingkungan dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik. Pendekatan ekokritik dapat diulas dengan memperhatikan tingkah dan moral manusia terhadap lingkungan. Tentu dalam pendekatan tersebut memiliki maksud untuk menggambarkan sebuah kebutuhan baik pengarang maupun pembaca yang ingin menganalisis sebuah karya sastra. Kebutuhan yang dimaksud berupa pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan ekokritik mengadopsi dari upaya langkah cepat dalam bersikap antroposentris dalam masyarakat adat terhadap alam (Karmakar et al., 2017). Sikap menetapkan alam menjadi status tertinggi dalam pandangan ekosentris termasuk pendekatan pengarang dalam membuat karya sastra. Ekokritik merupakan asumsi retorika teks budaya terkait praktik pada lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran tentang hubungan teks sastra dan ilmu pendekatan ekologi. Pendekatan pada karya sastra lebih ditekankan pada etika dan estetika yang muncul dari pembahasan krisis lingkungan.

Pengarang akan menggambarkan pesan dengan wujud sebuah pujian terhadap kondisi alam, atau wujud rasa kecewa terhadap alam. Ekologi sastra mampu menjadi alat dalam mengkaji hubungan organisme dengan lingkungan, kajian tersebut menunjukkan permasalahan hubungan sastra dengan lingkungan (Asyifa & Putri, 2018). Wujud alami manusia memiliki sifat sayang dan peduli menjadikan manusia bergantung pada alam. Rasa kehati-hatian akibat kontrol spiritual agar tidak merusak, mengeksploitasi menjadikan manusia selalu berupaya harmonis dengan alam dan dalam kehidupan (Sukmawan, 2015). Rasa bertanggungjawab pada alam menjadi kewajiban setiap manusia dalam bermoral.

Pada penulisan ini, variabel yang diambil untuk analisis berupa naskah cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Hariyanto. Naskah tersebut akan dianalisis untuk mengungkapkan kearifan lokal serta peran manusia dengan alam menggunakan pendekatan ekologi sastra.

### **A. Deskripsi Hubungan Alam dan manusia**

Etika lingkungan digambarkan dengan dua hal yaitu ekosentrisme dan antroposentrisme. Dua hal tersebut merupakan konsep moral manusia dalam beretika terhadap alam. Antroposentrisme merupakan pandangan bahwa manusia menjunjung tinggi derajat alam, dengan artian semua hal yang terjadi pada alam merupakan campur tangan dari perilaku manusia. Ekosentrisme adalah upaya harmonisasi alam dengan manusia yang mengusung sistem nilai alam tidak membedakan antara manusia dengan alam.

Konsep moral yang dimaksud dalam etika lingkungan dapat diimplementasikan dengan dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Nilai moral pada manusia dapat

menjadi standar baik dan buruknya seseorang dalam bersikap (Faozi & Qomariyah, 2020). Nilai moral dapat menjadi standar kebaikan dan kejahatan seseorang dalam mengatur perilaku serta pilihan. Sisi positif hubungan alam dan manusia dapat menjadikan seseorang lebih baik dalam menjalani hidup. terkait sisi positif, pemanfaatan alam dengan bijak menjadi salah satu contoh dalam menerapkannya. Dampak yang akan dihasilkan memudahkan manusia dalam bertahan hidup dan terus melangsungkan kehidupan. Sisi negatif hubungan alam dan manusia dapat menyulitkan manusia sendiri, rasa serakah dan egois pada alam sehingga menganggap bahwa derajat alam rendah akan membuat seseorang lebih semena-mena. Dampak dari sisi negatif manusia akan menghasilkan bencana alam yang tak berkesudahan seperti kebakaran hutan, penggerukan lahan tambang yang tidak direklamasi, penggundulan hutan, dan lain-lain.

Pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* dari Kalimantan Timur ini yaitu memposisikan manusia yang tidak hanya sebagai pusat dari kehidupan, tetapi sebagai penyerasian terhadap alam. Representasi pada alam yaitu representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan, serta mengenai nilai-nilai kearifan lingkungan (Sukmawan, 2015). Hubungan manusia dan alam ditunjukkan pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* bahwa manusia diciptakan untuk bergantung pada lingkungan alam, pun sebaliknya. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam mengantarkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan alam.

Seperti kebanyakan anak-anak yang tinggal di tepi sungai dan hutan. Pego kecil akrab dengan derasnya sungai dan luasnya hutan. Sungai mempunyai arti besar bagi anak-anak yang tinggal di pedalaman. Sungai adalah tempat bermain, belajar, dan bekerja. Mereka bermain sekaligus belajar dan bekerja. Sungai telah menjadi guru bagi anak-anak, yang mengajarkan mereka berenang dan bertahan hidup (Hariyanto, 2016).

Kutipan pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* di atas menjelaskan bahwa cerita tersebut bercerita tentang tokoh Pego dan teman-temannya serta masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Mereka hidup dengan bergantung kepada alam. Kebermafaatan yang diberikan alam kepada mereka dapat menjadikan seseorang untuk lebih mandiri, dapat bekerja, dan bertahan untuk kelangsungan hidup mereka di tengah hutan. Hal tersebut dibuktikan pada cuplikan paragraf di atas. Sungai menjadi salah satu fasilitas kehidupan bagi mereka yang tinggal di hutan. Pego dan anak-anak lain selalu bermain di sungai. Sebab, sungai menjadi tempat bermain, bekerja, dan belajar yang mengajarkan dalam kelangsungan hidup mereka.

Konsep-konsep yang terkait dengan ekologi dalam hubungan alam dan manusia yang digambarkan yaitu pencemaran (*pollution*), bencana (*apocalypse*), hutan belantara (*wilderness*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*) menurut Greg Garrard dalam (Juanda, 2019). Salah satu hubungan alam dan manusia yang ditunjukkan pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* yaitu tempat tinggal atau rumah yang ditinggali oleh Pego. Rumah tersebut terbuat dari anyaman daun nipah. Hal ini dilatarbelakangi karena masyarakat Kalimantan Timur memanfaatkan alam yaitu hutan untuk mereka tinggali. Salah satunya yaitu ketika membuat rumah. Pego dan penduduk di Kalimantan Timur lainnya memanfaatkan daun nipah untuk dijadikan anyaman sebagai atap rumah agar tidak terkena hujan dan sinar matahari. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat di bawah ini.

Tak berbeda dengan rumah-rumah penduduk di kampung yang berdiam di pinggir hutan belantara, rumah keluarga Pego juga beratap anyaman daun nipah. Susunan daun nipah yang rapat dan bertumpuk menjadikan rumah aman dari terpaan air hujan dan panas sinar matahari (Hariyanto, 2016).

Selain itu, hubungan alam dan manusia pada *Kisah Si Pego* ditunjukkan pada paragraf di bawah ini.

Mula-mula dia membangun sebuah pondok untuk tempat tinggalnya selama berladang. Ia memanfaatkan batang-batang pohon yang ada di tempat itu. Disusunnya satu persatu hingga dapat melindunginya dari terik matahari saat istirahat atau terpaan air saat hujan (Hariyanto, 2016, p. 9).

Paragraf di atas membuktikan bahwa kedekatan alam dan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Alam bagi manusia ialah falsafah hidup sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang harus diresapi dan dimaknai bukan hanya sebagai sebuah kebetulan tanpa makna (Wijanarti, 2019). Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Pego yang memanfaatkan batang-batang pohon untuk disusun menjadi pondok yang dapat melindungi dari sinar matahari. Selain itu dapat digunakan untuk istirahat dan berteduh dari derasnya hujan. Makna yang tergantung dalam paragraph tersebut mengenai hubungan alam dan manusia yaitu saling menjaga dan tidak merusak yaitu dengan memanfaatkan alam menjadi hal yang berguna bagi kehidupan yang sedang dilalui. Tokoh Pego merasa nyaman saat bekerja di ladang sebab sudah memiliki rumah kecil yaitu sebuah pondok untuk ditinggali sementara.

## **B. Peran Latar (Fisik) Lingkungan**

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar dalam karya. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi ide karyanya dan pengarang memandang alam adalah bagian terpenting dalam proses membangun suasana karyanya (Endraswara, 2016a). Latar fisik berupa lingkungan dalam karya sastra berperan sebagai pembangun suasana, yaitu menghidupkan suatu cerita dan pesan penulis itu sendiri (Arifiyani, 2018). Dengan begitu, antara lingkungan dan pengarang di dalam karya sastra ada timbal balik, yaitu bagaimana pengarang memanfaatkan alam sebagai wadah inspirasinya dan sebagai bentuk pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, dengan tujuan pembaca dalam menafsirkan maksud pesan pengarang (Arifiyani, 2018).

### **1. Sungai Kandilo**

Rakit kayu bergerak pelan menyusuri hulu Sungai Kandilo. Tangan-tangan kecil menggerakkan rakit dengan batang bambu yang ditolakkan ke dasar sungai yang tak begitu dalam (Hariyanto, 2016).

Sungai Kandilo pada paragraf di atas berperan sebagai jalan transportasi manusia dengan menggunakan sebuah rakit bambu.

### **2. Sungai**

Sungai mempunyai arti besar bagi anak-anak yang tinggal di pedalaman. Sungai adalah tempat bermain, belajar, dan bekerja. Mereka bermain sekaligus belajar dan bekerja. Sungai telah menjadi guru bagi anak-anak, yang mengajarkan mereka berenang dan bertahan hidup (Hariyanto, 2016).

Peran sungai berdasarkan penggalan cerita di atas sebagai tempat bermain dan belajar anak-anak pendalaman. Mereka belajar berenang dan bertahan hidup melalui sungai.

Batang tombak diangkat tinggi-tinggi ke arah belakang. Mata tombak menjauh dari permukaan air, sedang mata sipitnya mengawasi dari permukaan air, sedang mata sipitnya mengawasi gerakan ikan yang berenang di bawahnya. Di saat yang tepat, tombak di tangan dihunjamkan secara cepat ke dalam air. Ikan-ikan terkejut. Satu ekor ikan tidak sempat menghindar. Mata tombak telah menembus badannya ke dalam air dimaksudkan ialah ke dalam sungai(Hariyanto, 2016).

Pada kutipan di atas sungai digunakan sebagai masyarakat tempat mencari sumber makanan yaitu dengan menombak ikan di sungai.

### 3. Rumah

Rumah itu berdiri tak jauh dari aliran Sungai Kandilo. Tak berbeda dengan rumah-rumah penduduk di kampung yang berdiam di pinggir hutan belantara, rumah keluarga Pego juga beratap anyaman daun nipah. Susunan daun nipah yang rapat dan bertumpuk menjadikan rumah aman dari terpaan air hujan dan panas matahari. Selain itu, di perlukan semacam tangaan untuk memasuki rumah panggung yang beridinding kayu tersebut (Hariyanto, 2016).

Peran rumah di atas sebagai tempat bertenduh dan tinggal keluarga Pego agar aman dari terpaan air hujan maupun panas matahari.

### 4. Pinggir Hutan Belantara

Rumah itu berdiri tak jauh dari aliran Sungai Kandilo. Tak berbeda dengan rumah-rumah penduduk di kampung yang berdiam di pinggir hutan belantara, rumah keluarga Pego juga beratap anyaman daun nipah (Hariyanto, 2016).

Pinggir hutan belantara di atas berperan sebagai kawasan kampung atau bermukim warga yang identik dengan pendalaman.

### 5. Pondok

"Kalau sudah selesai langung istirahat dan makan ya. Ayah tunggu di pondok," kata Pak Kutoi sambil menggeleng-gelengkan kepala saat melihat cara kerja Pego (Hariyanto, 2016).

Pondok di atas berperan sebagai tempat peristirahatan setelah orang selesai berladang ataupun berkebun. Pondok sama dengan gubuk, tempat kecil yang biasanya di daerah Kalimantan Timur terletak di sawah atau ladang.

### 6. Ladang

Pego harus menggarap ladang agar dapat menyiapkan masa depannya sendiri. Hasil berladang juga dapat digunakan untuk melangsungkan pesta perkawinan bagi pemuda lajang (Hariyanto, 2016).

"Inilah ladangmu, Pego. Kelak engkau akan mengolahnya. Simpan hasilnya untuk masa depanmu, Nak. Ayah hanya bisa memberikan ini sebagai bekal hidupmu nanti,"

kata Pak Kutoi saat mengajak Pego kecil menyambangi ladang mereka (Hariyanto, 2016).

Ladang pada dua penggalan cerita di atas berperan sebagai sumber mata pencaharian mereka untuk bekal hidup nanti. Hasil berladang yang dimaksudkan untuk bekal masa depan salah satunya bisa dijadikan untuk melangsungkan pesat perkawinan bagi pemuda lajang.

## 7. Pohon-pohon

“Kakak, lihat ini ulah manusia serakah yang tidak punya malu. Tempat bermain kita dirusaknya. Pohon-pohon tempa kita bermain hilang ditebangnya,” kata salah satu burung (Hariyanto, 2016).

Pohon-pohon pada penggalan cerita di atas berperan sebagai tempat bermain para burung-burung. Mereka marah karena tempatnya ditebangi manusia.

## C. Prinsip Kearifan Lokal Lingkungan

Hubungan manusia dan alam sebagai jembatan untuk menyeimbangkan harmoni dalam kehidupan. Alam perlu untuk dijaga dan dilestarikan serta dilindungi untuk keberlangsungan hidup manusia. Kajian ekologi menjadi konstruksi dari sastra dalam kearifan lokal dengan prespektif dan nilai-nilai kearifan pada lingkungan (Sulistijani, 2018). Kearifan lingkungan memiliki prinsip berupa sikap hormat pada alam, tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang dan peduli, serta tidak merugikan sekitarnya. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memunculkan etiket kearifan lingkungan dengan sarana berupa bahasa. Etiket dapat dikaitkan dengan karya sastra yang menampilkan kehidupan manusia dengan alam yang harmonis. Karya sastra dapat memuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebagai perwujudan etiket kearifan lingkungan.

Sebuah nilai kearifan lokal dapat tersimpan dalam bahasa dan sastra yang tertulis maupun tidak tertulis pada sebuah kelompok masyarakat (Ahimsa-Putra, 2019). Hal ini yang menjadikan seorang pengarang karya sastra ingin mengungkapkan kearifan lokal daerahnya sebagai pemenuhan kepentingan masyarakat. Kearifan lokal belum dipahami dengan baik serta belum adanya upaya menggali kearifan lokal menjadi problematika yang terjadi saat ini. Pernyataan tersebut membuat pengarang dapat mewakili keadaan serta kondisi yang sedang terjadi dimasyarakat dengan imajinya namun tidak mengurangi pesan kearifan lokal yang akan disampaikan.

Hubungan manusia dengan alam mampu menciptakan hal yang harmoni dan selaras. Berikut prinsip-prinsip kearifan lokal yang dapat dijumpai dalam cerpen,

Sungai mempunyai arti di pedalaman. besar bagi anak-anak yang tinggal. Sungai adalah tempat bermain, belajar, dan bekerja (Hariyanto, 2016, p. 1).

Sungai telah menjadi guru bagi anak-anak, yang mengajarkan mereka berenang dan bertahan hidup (Hariyanto, 2016, p. 2).

Kutipan cerpen di atas, terdapat prinsip kearifan lokal lingkungan berupa sikap hormat pada alam. Anak-anak memanfaatkan sungai sebagai sarana untuk belajar, bekerja, serta mencari makan. Terdapat kesinambungan antara manusia dengan alam tanpa merugikan salah satu pihak. Manusia menghormati sungai (alam) sebagai guru



dalam kehidupan. Manusia membutuhkan alam sebagai penciptaan rasa damai, nyaman serta tenang dalam hidupnya (Sulistijani, 2018).

Pego belajar segala hal terkait kehidupan bermasyarakat dan keterampilan khas masyarakat yang hidup di pedalaman (Hariyanto, 2016).

Seandainya mendapat binatang akan membagikan kepada ia besar, yang buruan keluarga angkat dan tetangganya (Hariyanto, 2016).

Kutipan cerpen menggambarkan Pego dan masyarakat harus berbaur dengan alam. Manusia melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membentuk adat istiadat serta kearifan lokal secara turun temurun. Adat yang terbentuk merupakan prinsip kearifan lokal lingkungan berupa rasa solidaritas antar sesama agar dapat saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Hidup bermasyarakat di dalam pedalaman mengharuskan seseorang saling bergantung satu dengan yang lainnya hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang cenderung berkelompok. Rasa solidaritas antar sesama akan terasa sangat kental karena saling menjaga agar dapat melangsungkan kehidupan.

Dilihatnya Pego yang tidak mengeluh saat membantunya di ladang atau berburu. Pego tak akan menghentikan parangnya mengganggu yang liar untuk membabat tanaman tanaman Pak Kutoi (Hariyanto, 2016).

Pego harus menggarap ladang agar dapat menyiapkan masa depannya sendiri. Hasil berladang juga dapat digunakan untuk melangsungkan pesta perkawinan bagi pemuda lajang (Hariyanto, 2016).

Pada kutipan tersebut menggambarkan prinsip kearifan lokal lingkungan berupa rasa kasih sayang dan peduli antar sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Rasa kasih sayang ditunjukkan dengan merawat tanaman di ladang agar tidak diganggu dengan tanaman liar. Kepedulian antar sesama digambarkan dengan upaya Pego dalam mengerjakan ladang untuk kepentingannya di masa depan. Terdapat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebagai perwujudan etiket kearifan lingkungan sebagai upaya melanjutkan kehidupan.

Ia memanfaatkan batang-batang pohon yang ada di tempat itu. Disusunnya satu persatu hingga dapat melindunginya dari terik matahari saat istirahat atau terpaan air saat hujan (Hariyanto, 2016, p. 9).

Sikap yang ditunjukkan Pego pada kutipan cerpen tersebut adalah memanfaatkan alam tanpa merugikan sekitarnya. Hal tersebut lumrah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan artian dari alam hidup kembali ke alam.

“Sudahlah. Mungkin tempatmu bukan di sini. Alam bebas akan menyenangkan bagimu,” bisik Pego sambil memungut dan menyimpan bulu itu (Hariyanto, 2016).

Pego memahami kesulitan sang tikus kecil meskipun ia sendiri tidak memiliki bekal air minum yang banyak. Pego pun membagikan air minumnya kepada sang tikus kecil (Hariyanto, 2016).

Pego pun merasa kasihan dengan nasib kunang-kunang itu. Dilepaskannya jerat laba-laba yang melilit kunang-kunang. Kunang-kunang yang sudah bebas itu kemudian terbang mengelilingi Pego (Hariyanto, 2016).

Dalam perjalanannya mencari kayangan, Pego kembali menolong seekor ikan. Ikan malang tersebut menggelepar-gelepar karena berada di tempat yang tidak berair. Kemarau panjang tampaknya sudah menguapkan air di cekungan sungai. Ikan yang terjebak di cekungan tak bisa pergi. Lama kelamaan air semakin surut dan mengering (Hariyanto, 2016).

“Tidak apa-apa, Semut. Saya menolong siapa saja yang memerlukan pertolongan karena saya sadar kita harus saling tolong-menolong kepada semua makhluk hidup. Saya tidak mengharapkan imbalan apa pun ketika menolong,” kata Pego (Hariyanto, 2016).

Pego pun segera memanjat pohon tempat burung itu terhimpit. Setelah bersusah payah dan dengan hati-hati, akhirnya Pego dapat membebaskan sang burung raksasa dari himpitan dahan yang patah. Tak menunggu lama, burung itu mengucapkan terima kasih kepada Pego (Hariyanto, 2016).

Terdapat enam kutipan cerpen yang menggambarkan sikap fitrah Pego sebagai manusia. Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap Pego yang selalu berupaya membantu makhluk hidup disekitarnya. Etiket yang terdapat pada kutipan cerpen dikaitkan dengan menampilkan kehidupan manusia dengan alam yang harmonis.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Cerita rakyat *Kisah Si Pego* karya Dwi Haryanto memiliki cerita bernuansa ekologi. Adapun nuansa ekologi tersebut dijelaskan melalui tiga poin dalam penelitian ini. Pertama, gambaran hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego*. Hubungan alam dan manusia dalam cerita rakyat tersebut ditemukan bahwa manusia memosisikan dirinya sebagai penyerasian terhadap alam bukan hanya sebagai pusat dari kehidupan. Selain itu, adanya ketergantungan antara keduanya bahwa alam dan manusia tidak dapat dipisahkan. Hubungan alam dan manusia yang lain ditunjukkan pada cerita rakyat *Kisah Si Pego* yaitu alam dan manusia adalah falsafah hidup yang saling membutuhkan satu sama lain untuk hidup, misalnya manusia membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan. Kedua, gambaran peran latar fisik yang termuat dalam setiap alur ceritanya. Peran latar (fisik) lingkungan yang ditemukan ialah penggunaan latar-latar bernuansa alam yang berguna dalam kehidupan tokoh, seperti sungai kadilo, pohon, ladang, dan pondok. Ketiga, gambaran prinsip kearifan lokal lingkungan dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego*. Prinsip kearifan lokal lingkungan yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut ialah, adanya sikap hormat kepada alam, solidaritas antar lainnya, dan menyayangi sesama manusia serta alam. Melalui ketiga poin ekologi yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Si Pego*, membuktikan bahwa sastra juga memiliki peran dalam memandang persoalan lingkungan, banyak pesan positif mengenai penggunaan sumber daya alam yang digambarkan melalui tokoh, tema, alur, dan latar. Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut sangat penting untuk dibaca dan dipahami maknanya, karena banyak sekali pesan yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca dalam menjaga lingkungan hidup.

## **SARAN**

Artikel ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi dalam pengajaran sastra di dalam ranah pendekatan ekologi sastra, dan dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi masyarakat untuk mengetahui posisi sastra dalam memandang lingkungan alam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57.
- Anggarista, R., & Munasip, M. (2021). Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 20-34.
- Arifiyanti, F. (2018). Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Sapala*, 5, 1–11.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera*, 14(2), 376-391.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Faozi, R., & Qomariyah, U. (2020). Nilai Moral pada Antologi Cerpen *Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017)* dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49–57.
- Hariyanto, D. (2016). *Kisah Si Pego Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1-9.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67-81.
- Karmakar, G., Rai, S. K., & Banerjee, S. (2017). The Dichotomy in between Ecocentrism & Anthropocentrism: An Ecocritical Rendering of Two Indian English Poets. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(3), 15-23.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Barat: PT Rosdakarya.
- Pebrianto, F. (2019). *Forest Watch Indonesia: 1, 47 Juta Hektare Hutan Tiap Tahun*. <http://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1259120/forest-watch-indonesia-147-juta-hektare-hutan-hilang-tiap-tahun>.
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap*: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 132-141.
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunkku* Karya

- Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1 (1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra* (1st ed.). Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-15.
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari Penjuru Dunia* Terjemahan Anton Kurnia. *Language*, 11(116hlm), 30cm.
- Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap Cerita Pendek “Menari Di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(2), 135-144.